



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam Pembelajaran *Qawā'id*: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang/Challenges and Solutions in Implementing the *al-Miftāh li al-'Ulūm* Method in *Qawā'id* Learning: A Case Study at the Nurul As'adiyah Parang Islamic Boarding School

Abdullah^{1*}, Andi Abdul Hamzah², Mohamad Harjum³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Article Information:

Received : 08 Agustus 2025

Revised : 09 Desember 2025

Accepted : 25 Maret 2026

Keywords:

Challenges and Solutions;
Al-Miftāh li al-'Ulūm Method;
Language Learning Strategies;
Arabic Language Learning;
Islamic Boarding School

*Correspondence Address:

abdullahmangung@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the challenges and solutions in the implementation of the *al-Miftāh li al-'Ulūm* method in *qawā'id* learning at the Nurul As'adiyah Parang Islamic Boarding School, Bantaeng Regency. This study uses a descriptive qualitative approach to analyze the challenges and solutions in the application of the *al-Miftāh li al-'Ulūm* method in *qawā'id* learning: a case study at the Nurul As'adiyah Parang Islamic Boarding School, Bantaeng Regency. Descriptive research describes the phenomena that exist in the field, while qualitative research analyzes and interprets social activities, attitudes, beliefs, and perceptions of individuals or groups. The results show that this study offers a five-step solution model to overcome the challenges of implementing the *al-Miftāh li al-'Ulūm* method in *qawā'id* learning, namely habituation, providing motivation, filtration, classifying students based on ability, and adding teaching staff. This model is a new contribution because it has not been formulated systematically in previous studies that generally only focus on the effectiveness of learning methods.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan solusi dalam penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam pembelajaran *qawā'id* di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis tantangan dan solusi dalam penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam pembelajaran *qawā'id*: studi kasus di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang Kabupaten Bantaeng. Penelitian deskriptif menggambarkan fenomena yang ada di lapangan, sedangkan penelitian kualitatif menganalisis dan menginterpretasi aktivitas sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menawarkan model solusi lima langkah untuk mengatasi tantangan penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam pembelajaran *qawā'id*, yaitu habituasi, pemberian motivasi, filtrasi, pengklasifikasian santri berdasarkan kemampuan, serta penambahan tenaga pengajar. Model ini menjadi kontribusi baru karena belum dirumuskan secara sistematis dalam penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada efektivitas metode pembelajaran.



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 7, No. 1, Maret 2026 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v7i1.542>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Mempelajari gramatika (*qawā'id*) Bahasa Arab bagi pandangan masyarakat awam membutuhkan waktu yang cukup lama. Telah maklum bahwa untuk menguasai Bahasa Arab merupakan pekerjaan yang panjang dan kompleks. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran Bahasa Arab, salah satunya melalui pendidikan yaitu dengan melihat metodenya.

Dalam konteks era modern, pendidikan Bahasa Arab menghadapi tuntutan adaptasi terhadap perkembangan zaman, seiring dengan meningkatnya keragaman kebutuhan serta preferensi belajar peserta didik.¹

Dewasa ini, telah banyak bermunculan metode-metode pembelajaran Bahasa Arab. Tidak terlepas dari bagian pertama Bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, maka metode pertama yang muncul seperti metode abjadiah (alphabetic method) bertujuan agar santri mampu membaca al-Qur'an.² Selanjutnya, sebagai ciri khas pesantren adalah metode gramatika terjemah (*qawā'id wa tarjamah*) dengan teknik penyajian guru dan murid sama-sama memegang buku (*kitāb*).³ Kemudian di masa sekarang, berbagai inovasi metode pun telah banyak diaplikasikan salah satunya adalah metode *al-Miftāh li al-'Ulūm*.

Al-Miftāh li al-'Ulūm adalah metode mudah baca kitab yang berisikan kaidah *naḥwu* dan *ṣarf* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah beberapa keterangan dari Alfiyah Ibn Al-Malik dan *Nadzam Al-Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab *naḥwu* yang banyak digunakan di pesantren. Metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu *naḥwu*.⁴

Tidak seperti metode pembelajaran kaidah Bahasa Arab lainnya, Pembelajaran dalam metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* tidak menggunakan Bahasa Arab. Pembelajaran dalam metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* menggunakan Bahasa Indonesia tetapi tetap mencantumkan istilah-istilah yang terdapat dalam pelajaran ilmu *naḥwu* dan *ṣarf* yang disajikan dengan menarik dalam bentuk nyanyian-nyanyian *nadzam*. Sehingga

¹ Machrup Eko Cahyono and others, 'Peran Khitobah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bahasa Arab Di Era Modern / The Role of Khitobah in Enhancing the Quality of Arabic Language Education in the Modern Era', *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5.2 (2024), p. 223, doi:10.36915/la.v5i2.82.

²Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009), h. 28.

³Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 29.

menjadikan suasana kegiatan pembelajaran tidak kaku dan tidak terkesan formal namun mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan nyanyian-nyanyian *nadzam* yang berisi tentang kaidah-kaidah ilmu *nahwu* dan *ṣarf* sangat efektif untuk menjadikan para santri lebih mudah menghafal dan mengingat tentang poin-poin ilmu yang telah diajarkan.⁵

Salah satu yang menarik dari metode ini adalah dalam jangka waktu yang relatif singkat (dalam waktu 100 hari), santri sudah dapat membaca kitab kuning beserta dengan gramatika Arabnya.⁶ Oleh karenanya, lazim sekali jika kini telah banyak lembaga-lembaga di luar pesantren ataupun lembaga pesantren di luar Sidogiri yang turut serta menerapkan metode ini termasuk Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang Kabupaten Bantaeng.

Setiap metode pasti memiliki plus dan minus.⁷ Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang Kabupaten Bantaeng contohnya, salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam pembelajaran *qawā'id*. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa santri yang belum memahami *qawā'id*.⁸

Perkara dasar ini seyogyanya sudah harus tuntas di awal pembelajaran *qawā'id*. Harapannya, masalah ini bisa terselesaikan menggunakan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm*, namun faktanya berbeda dari apa yang diharapkan. Dampak dari penggunaan metode semacam ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti santri, guru, dan juga fasilitas pesantren.

Meskipun metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* memiliki potensi yang baik, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai kesulitan. Pertanyaan yang ingin dijelajahi dalam penelitian ini adalah: apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam pembelajaran qawaid di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang? Penelitian ini akan mengeksplorasi sudut pandang guru dan santri

⁴Tim Al-Miftah Lil Ulum, *Panduan pengguna Al-Miftah Lil Ulum* (Pasuruan: Batartama Pondok Pesantren Sidogiri, 2017), h. 8.

⁵Tim Al-Miftah Lil Ulum, *Panduan pengguna Al-Miftah Lil Ulum*, h. 9.

⁶ Choirul Mala Muzaky, 'Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan', <https://scholar.google.com/citations?user=DrUAp0IAAAAJ&hl=id>, 13.1 (2020), p. 23.

⁷ Mahdia Amalia Asni Furoidah, 'Pendampingan Belajar Bahasa Arab melalui Metode Bernyanyi di Musholla Hidayatul Muta'allimat Jember', *An-Nuqtah: Journal of Education & Community Service*, 1.1 (2021), p. 23, doi:<https://doi.org/10.1234/an-nuqLah.v1i1.591>.

⁸Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, Observasi Problematika Penerapan al-Miftah li al-'Ulum Studi Pendahuluan, Bantaeng, 01 Februari 2025.

terhadap cara penerapan metode ini serta tantangan yang dirasakan selama proses pembelajaran.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana penerapan metode tersebut dapat memperbaiki atau menghambat pembelajaran *qawā'id* di pondok pesantren. Dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, hasil penelitian akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran di pesantren, serta memberikan referensi bagi institusi lain dalam menerapkan metode serupa. Bentuk penguatan ini sangat relevan dengan upaya menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi santri.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam pembelajaran *qawā'id*. Namun demikian, aspek tantangan implementasi metode tersebut di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan tenaga pengajar, kemampuan awal santri, dan kondisi kelembagaan, belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam pembelajaran *qawā'id*. Fokus utama penelitian adalah untuk menggali pengalaman serta pandangan guru dan santri mengenai efektivitas metode tersebut di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis mendalam terhadap pengalaman santri dan guru dalam menerapkan metode ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam pembelajaran *Qawā'id*. Sumber data primer diperoleh dari pimpinan pondok, dua guru *Qawā'id*, dan sembilan santri, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen lembaga, catatan pembelajaran, dan literatur relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan, guru, dan santri, serta dokumentasi berupa dokumen dan foto kegiatan.⁹ Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan

⁹ Muhammad Yasin, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah, 'Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif)', in *Journal of International Multidisciplinary Research* (2024), doi:<https://doi.org/10.62504/zhnv9724>.

kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam, memastikan kredibilitas data melalui triangulasi, serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan diaplikasikan.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam Pembelajaran *Qawā'id* di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang

Dalam menjalankan suatu metode dalam rangka mencapai suatu tujuan pasti akan ditemui banyak tantangan, baik muncul dari dalam atau luar dengan berbagai macam latar belakang. Pada tulisan ini penulis berusaha mengevaluasi beberapa tantangan yang terjadi selama proses pembelajaran metode *al-Miftāh li al-'Ulūm*, baik yang dialami oleh santri atau guru.

1. Tantangan yang dialami Santri

a. Kesulitan membaca tulisan arab pegon dan makna Jawa

Arab pegon merupakan huruf Arab yang dimodifikasikan untuk menulis bahasa Jawa maupun bahasa Sunda. Menurut Ulum, pegon berasal dari kata pego yang berarti menyimpang, karena huruf pegon telah menyimpang dari literatur Arab dan Jawa.¹⁰

”Salah satu yang menjadi kesulitan saya yaitu memahami huruf-huruf Arab pegon yang berbeda dengan hurup Arab biasanya dan saya sering kali bingung dalam membaca kata-kata yang menggunakan Arab pegon dalam buku metode *al-Miftāh li al-'Ulūm*.”¹¹

”Saya merasa kesulitan ustads memahami karena di dalam buku metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* selain tulisan Arab pegon juga banyak makna jawa yang saya tidak tahu artinya.”¹²

Tantangan yang dirasakan santri dalam proses pembelajaran metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* adalah karena beberapa santri masih mengalami kesulitan membaca tulisan Arab pegon dan makna Jawa. Maka dari itu guru dituntut untuk memberikan perhatian lebih bagi santri yang belum bisa membaca Arab pegon di luar jam pelajaran.

¹⁰Moh Rosyid, 'Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah', *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17.1 (2020), pp. 102–09, doi:10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.8439.

¹¹Sri Ainun Handayani (15 tahun), Santriwati Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 26 Mei 2025.

¹²Shofiah (17 tahun), Santriwati Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 26 Mei 2025.

b. Kejenuhan

Istilah jenuh akar katanya adalah jenuh, kejenuhan bisa berarti padat atau penuh sehingga santri tidak mampu lagi memuat apapun, jenuh juga bisa berarti jemu atau bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.¹³

”Biasanya kalau pembelajaran itu terlalu lama, terkadang saya mengantuk jika ustadz menjelaskan.”¹⁴

”Yang harus dilakukan guru yaitu harus menjelaskan dengan singkat padat dan jelas. Intinya mudah dipahami, karena percuma panjang lebar karena itu bisa membuat santri tambah bigung jadinya.”¹⁵

Tantangan yang dirasakan santri karena mengalami kejenuhan dalam pembelajaran diantaranya durasi jam belajar yang cukup Panjang, jenuh terhadap materi yang diajarkan dan manakala guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Maka dari itu seorang guru harus pandai menentukan langkah-langkah untuk mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran agar santri tidak cepat bosan terhadap pelajaran yang diajarkan dan seyogianya guru harus bisa menggunakan varian metode lain dalam pembelajaran agar lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga santri tidak jenuh.

c. Kurang Fokus

Penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm*, meskipun efektif dalam pembelajaran *qawā'id*, kadang menghadapi kendala kurang fokus. Penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam Pembelajaran *qawā'id* di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang Kabupaten Bantaeng masih belum fokus kajian tertentu (*al-Miftāh li al-'Ulūm*), dalam artian Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang masih membarengi bersama cabang ilmu lain dalam belajarnya.

d. Sulit mengikuti irama

Metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* adalah metode pembelajaran *qawā'id* sangat identik dengan nyanyian. Hal ini mengantarkan munculnya tantangan baru pada diri santri.

¹³Nunung Agustina Ambarwati, *Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya* (Studi Komparasi Pembelajaran Agama Islam pada Pondok Pesantren An-Nuur, Al-Hikmah dan Al-Hadid Yogyakarta), h. 12.

¹⁴Usran (14 tahun), Santri Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 31 Mei 2025.

¹⁵Arifuddin (17 tahun), Santri Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 31 Mei 2025.

”Iye ustadz, irama nyanyiannya itu terdengar baru dan asing bagi saya. Saya merasa seperti mendengar lagu-lagu yang sudah ketinggalan zaman. Tidak populer.”¹⁶

Asing dan klasik adalah dua kata yang menggambarkan ciri khas irama nyanyian metode ini. Biasanya, orang ketika diperdengarkan irama yang baru, sangat antusias dalam pembelajaran. Namun, lain halnya dengan santri ini. Ia merasa kesulitan memahami *qawā'id* itu sendiri dikarenakan iramanya.

Irama-irama nyanyian yang jadul untuk generasi kekinian tidak cocok dan tidak efektif digunakan. Pertama, jarang didengar oleh santri. Kedua, asing bagi mereka. Ketiga, sulit mengikuti irama-iramanya. Jadi, kesan-kesan sulit yang dirasakan santri muncul pada saat *al-Miftāh li al-'Ulūm* dipraktikkan.

2. Tantangan yang dialami Guru

a. Kesulitan memahami kemampuan santri

Santri merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya santri tidak akan mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dari banyaknya santri tentunya banyak pula sifat dan karakter yang ada di dalam diri mereka masing-masing. Setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda.

Setiap guru harus menyadari bahwa menghadapi 20 santri dalam satu kelas berarti menghadapi 20 macam keunikan atau karakteristik. Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran dituntut untuk memberikan perhatian kepada semua keunikan yang melekat kepada santri.¹⁷

Maka dari itu guru harus mengenali karakteristik setiap santri sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajaran yang tepat bagi santri yang bersangkutan dan memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada santri yang membutuhkan.

b. Kesulitan dalam hal memotivasi santri

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri santri yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh santri dapat tercapai¹⁸ dapat dikatakan bahwa santri yang tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi

¹⁶Nur Aulia Putriani (13 tahun), Santriwati Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 26 Mei 2025.

¹⁷Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 82.

¹⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 75.

kegiatan belajar pada diri santri tersebut. Karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.¹⁹

Motivasi dalam belajar sangatlah penting dalam mempengaruhi hasil belajar santri. Motivasi belajar merupakan daya pengaruh yang ada di dalam diri santri yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan demi mencapai sebuah tujuan.²⁰

“Saya senang dalam pembelajaran metode al-Miftah akan tetapi jika ada pelajaran yang saya tidak bisa saya jadi bosan dan malas untuk mengikuti pelajaran. Bagi saya pelajaran dalam metode al-Miftah yang agak sulit itu ketika saya disuruh mentasrif karena saya belum tahu tentang metode tasrif.”²¹

Motivasi belajar santri cenderung rendah jika mereka menghadapi materi pelajaran yang mereka kurang menguasainya. Disamping itu Ketika ada materi pelajaran yang sulit untuk santri pahami, santri mudah putus asa dan menjadi tidak acuh terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus memahami kondisi santri, melakukan variasi pada metode pembelajaran yang digunakan agar santri tidak bosan dan lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Tantangan dalam Penerapan Metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam Pembelajaran *Qawā'id* di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang Kabupaten Bantaeng

1. Sulit beradaptasi

”Penyebab kesulitan yang saya hadapi yaitu saya masih susah menyesuaikan diri dengan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* yang diajarkan ustads. Mungkin ini terlalu baru bagi saya, karena kebetulan saya baru di pesantren dan belum pernah belajar *qawā'id* sebelumnya.”²²

Beberapa santri memang merasakan hal yang sangat baru perihal metode belajar *al-Miftāh li al-'Ulūm*, bahkan *qawā'id* pun sebenarnya masih terbilang baru bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh keadaan dimana santri yang bersangkutan baru masuk pesantren dan belum pernah belajar *qawā'id* sebelumnya.

¹⁹Hamza B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 23.

²⁰Desdiya Vega Pratiwi, “Problematika Pembelajaran Tematik Tema 2 Kelas 3 Mi Al-Falah Karangtengah Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”, *Skripsi* (Purwokerto: Fak. Ilmu dan Keguruan, 2022).

²¹Fajri Hidayatullah (15 tahun), Santri Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 31 Mei 2025.

²²Nur Aulia Putriani (13 tahun), Santriwati Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 26 Mei 2025.

Berbicara terkait latar belakang pendidikan sebelumnya, tentu menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran Bahasa Arab, baik itu *qawā'id* atau nahwu dan sarf. Hal ini diperjelas oleh Nurhayati dalam penelitiannya, bahwa mahasantri jurusan Bahasa Arab yang notabeneanya alumni madrasah sudah banyak dan sering mendapati kesulitan dalam memahami Bahasa Arab, apalagi mahasantri yang dulunya tamatan sekolah umum, notabeneanya belum akrab dan belum pernah bertemu langsung dengan materi Bahasa Arab.²³ Oleh sebab itu, latar belakang pendidikan sangat menentukan pembelajaran santri dalam memahami *qawā'id* di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang.

2. Kurang lancar membaca al-Qur'an

Berdasar dari key on succes metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* yaitu “siapaapun yang bisa membaca al-Qur'an berarti bisa membaca sekaligus menerjemahkan kitab kuning”. Berangkat dari hal tersebut dapat dipahami bahwa syarat pertama dalam menggunakan ataupun mengaplikasikan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* ini adalah kelancaran dalam membaca al-Quran. Secara tidak langsung mengatakan bahwa akan sangat sulit menggunakan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* ini khususnya dalam pembelajaran *qawā'id* jika baca al-Quran santri masih terbata-bata atau masih kurang lancar.

Fenomena permasalahan satu ini merupakan problem basic namun paling kompleks dalam semua pembelajaran agama, khususnya agama Islam. dapat dikatakan bahwa pembelajaran akan sangat terhambat apabila peserta didik belum lancar membaca al-Qur'an. Terbata-bata atau terputus-putus cara membacanya, akan menyulitkan guru dalam menentukan metode dan media pembelajaran saat pembelajaran inti sedang berlangsung.

3. Jumlah Santri yang banyak

Dalam segala model ataupun metode pembelajaran kuantitas santri adalah hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai target pembelajaran. Semakin banyak santri dalam satu kelas, semakin banyak pula hal yang harus diperhatikan oleh guru. Belum lagi jika terdapat santri yang susah diatur, hal tersebut akan berdampak bagi santri yang lain.

²³ Fayza Maulidia and Febri Nur Zakiyah, 'Kesulitan Penutur Asing Arab Dalam Mempelajari Bahasa Indonesia', <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/38282/11071>, 12.2 (2024), p. 115, doi:10.30659/jpbi.12.2.114-121.

”Saya merasa kesulitan pak memahami qawa'id menggunakan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* karna terlalu banyakkki dalam satu kelas ustads.”²⁴

Kelebihan kuantitas kelas menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala dalam menerapkan metode ini dalam pembelajaran *qawa'id*, karena proses pembelajaran menjadi terganggu diakibatkan beberapa santri yang mengganggu konsentrasi santri yang lain. Seperti ribut tidak jelas di dalam kelas, terdapat juga santri yang asal teriak tanpa mengikuti irama yang telah dicontohkan oleh guru.

4. Kurangnya Guru *Qawā'id*

Tantangan utama penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* di pondok pesantren Nurul As'adiyah Parang Kabupaten Bantaeng masih kekurangan guru untuk mengajarkan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm*.

”Guru *qawā'id* memang sangat kurang. Apalagi guru yang sudah berlisensi dan bersertifikat telah mengikuti pelatihan khusus metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* hanya saya sendiri.”²⁵

Kekurangan guru merupakan satu masalah pokok dalam pembelajaran. Kuantitas guru yang kurang, minim, sedikit, sangat tidak mendukung efektivitas pembelajaran di kelas.

Jumlah sekolah di Indonesia sudah terbilang cukup banyak hingga di pedesaan. Karena untuk mencukupi tuntutan pertumbuhan penduduk Indonesia. Tetapi beberapa sekolah memiliki jumlah guru yang tidak sebanding dengan jumlah santrinya. Hal tersebut terjadi baik di jenjang SD, SMP, atau SMA, sehingga secara rasio seharusnya tidak memadai, karena terlalu banyak santrinya. Terkadang satu guru harus merangkap mengajar di beberapa kelas guna memenuhi amanah untuk mencerdaskan bangsa. Ketidak seimbangan rasio guru terhadap santri sering terjadi di sekolah negeri, khususnya di daerah yang sedikit ke dalam. Dalam sebuah daerah terpencil, anak-anak lebih memilih untuk sekolah yang paling terdekat dengan domisili rumah mereka. Tetapi di daerah tersebut, jumlah guru terlalu sedikit untuk memenuhi jumlah murid yang banyak, sehingga sangat dibutuhkan penambahan guru.²⁶ Dan salah

²⁴Rahmawati (25 tahun), Guru Qawaid Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 25 Mei 2025.

²⁵Ilham Akbar (30 tahun), Guru Qawaid Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 29 Mei 2025.

²⁶ Adi Fajaryanto Cobantoro, Fauzan Masykur Novia Angraini, 'Pemberian Prioritas Penambahan Guru Sekolah Menengah atas di Kabupaten Magetan dengan Metode Weighted Sum Model', *https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/komputek/article/view/1146/587*, 6.1 (2022), p. 108, doi:<https://doi.org/10.24269/jkt.v6i1.1146>.

satu kendala di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang ialah kurangnya guru *qawā'id*.

5. Kurangnya perhatian orang tua.

Orang tua sangat penting dalam mendidik, mengasuh, memotivasi, dan membimbing anak, serta memberikan kebutuhan anak dan kasih sayang. Orang tua adalah faktor yang sangat penting dalam mendorong anak untuk belajar. Perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak sangat memengaruhi keinginan mereka untuk belajar di rumah dan di sekolah. Tugas utama orang tua untuk ikut andil dalam pendidikan anak adalah menjaga dan terus memberikan semangat untuk belajar agar tidak rusak atau luntur. Selain itu, diperlukan dorongan, dukungan moral, dan lingkungan yang mendukung agar anak dapat belajar dengan lancar di rumah.²⁷

Memang perhatian orang tua terhadap pembelajaran metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* sangat kurang, bahkan bisa dikatakan tidak ada, karena orang tua belum memahami pentingnya qawaid sehingga orang tua sekarang lebih penayakan perkembangan hafalan anaknya dibanding pembelajaran metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* ini.²⁸

Jadi, orang tua masih kurang perhatian anaknya terhadap pembelajaran metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* karena para orang tua belum memahami pentingnya qawaid, sehingga kurang termotivasi untuk mendorong anak dalam pembelajaran tersebut.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan dalam Penerapan Metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam Pembelajaran *Qawā'id* di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang

1. Habitiasi (pembiasaan)

Cara yang paling efektif menurut saya ustadz, itu sebenarnya santri harus dibiasakan memang. Jadi, segala sesuatu yang baru memang harus dibiasakan supaya bisa mengenal lebih dalam. Memahami *qawā'id* itu memang susah kalau tidak dibiasakan untuk sering-sering bertemu dan berhadapan dengan *qawā'id*.

Pembiasaan atau yang kekinianya disebut habitiasi dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'dīb*. Terma *ta'dīb* mufradnya adalah *addaba*. Muhammad Yunus mengartikannya dengan memberi adab atau mendidik.²⁹ Seirama dengan hal ini, Syed M.

²⁷ Priyono Tri Febriyanto Ilmiyah, 'Pengaruh Kurangnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Angsanah Kecamatan Pamekasan', trans. by Indonesia, <https://Sejurnal.Com/Pub/Index.Php/Jikm/Article/View/1219>, 8 (2024), p. 272.

²⁸ Ilham Akbar (30 tahun), Guru Qawaid Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 29 Mei 2025.

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 37.

Naquib Al-Attas dan Abu Muhammad Iqbal menggunakan terminologi *ta'dib* untuk mendefinisikan pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah peresapan atau penyemaian (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) adab dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, kedudukan adab sebagai konten yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.³⁰ Tujuan dari model pembiasaan (*al-ta'dīb*) ini ialah agar santri mampu dengan mudah memahami materi *qawā'id* menggunakan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm*.

2. Diberi Motivasi

Solusi atas masalah rendahnya semangat santri yaitu dengan pemberian motivasi.

”Jadi yah, salah satu daya dan upaya saya selaku guru *qawā'id* disini ustads, yah selalo memotivasi mereka. Saya yakin, dengan dorongan-dorongan untuk selalu menumbuh kembangkan minat belajar *qawā'id* pada santri, insya Allah pasti Allah akan bukakan jalan untuk dimudahkan.”³¹

Adapun respon santri setelah dimotivasi ialah kembali semangat belajar. Berikut pernyataan Ustadz Ilham:

”Setelah saya memotivasi para santri ustads, santri berangsur kembali semangat. Meskipun tidak paham-paham amat sama materinya, setidaknya diarahkan untuk mau belajar. Masalah pintar itu bonus, serahkan saja pada Allah. Tugas kita adalah mengajari para santri.”³²

Belajar ialah usaha-usaha individu dalam mengubah perilakunya melalui pengalaman atau pun latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menyasar domain kognisi, afeksi, dan psikomotor.³³ Oleh karena itu, peran guru dalam dunia pendidikan sangat urgen, karena keberadaannya mampu mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh santri, seperti halnya motivasi. Aspek dinamis yang amat penting dalam pembelajaran ialah motivasi.³⁴

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata merupakan keadaan dimana seseorang mendorong sesuatu dalam dirinya untuk berbuat untuk tujuan yang hendak dicapai.³⁵ Menurut Mc Donald dalam Kompri menyatakan bahwa motivasi adalah adanya energi yang berubah dalam diri seseorang, disadari ataupun tidak, energi tersebut mengarah

³⁰Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 296-297.

³¹Ilham Akbar (30 tahun), Guru Qawaid Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 29 Mei 2025.

³²Ilham Akbar (30 tahun), Guru Qawaid Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 29 Mei 2025.

³³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 35.

³⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 249.

pada perubahan positif.³⁶ Woodworth dalam Wina Sanjaya berpendapat, motivasi ialah sesuatu yang dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai goals melalui aktivitas-aktivitas tertentu.³⁷ Jadi, dapat diketahui sesungguhnya motivasi adalah hal-hal yang membuat seseorang terdorong untuk berbuat karena ada goals yang ingin dicapai.

Perilaku yang menandakan seseorang berupaya mencapai target atau tujuannya tergantung pada motivasi yang dimilikinya. Semangat tidaknya usaha seseorang mencapai targetnya ditentukan oleh kuat tidaknya motivasinya.³⁸ Oleh sebab itu, perkara motivasi bukanlah sesuatu yang sepele. Itulah pentingnya menghadirkan motivasi dalam belajar karena sangat berpengaruh hasil akhir dari kegiatan belajar yang dilakukan.

Motivasi belajar menurut Wina Sanjaya berfungsi untuk mendorong santri mengerjakan tugas-tugas dari guru dan mengarahkan perilaku santri kepada tindakan positif, yakni melakukan aktivitas-aktivitas yang merujuk pada ketercapaian tujuannya.³⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Winarsih tentang fungsi motivasi pembelajaran ialah sebagai berikut:

- a. Santri terdorong untuk berbuat. Motivasi menggerakkan anggota tubuh santri untuk senantiasa berbuat.
- b. Perbuatan yang dilakukan mengarah kepada pencapaian tujuan. Motivasi memberi rumusan terkait perbuatan apa yang seyogyanya dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.
- c. Memilah bentuk perilaku, yakni banyaknya perbuatan-perbuatan yang dirumuskan dipilih mana yang paling besar kemungkinannya untuk mencapai tujuan.
- d. Fungsi dorongan di atas mengarah pada ketercapaian tujuan. Tujuan yang dimaksud dalam konteks ini ialah prestasi belajar. Jadi, motivasi belajar merupakan interpretasi dengan prestasi belajar. Santri yang termotivasi disebabkan karena ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, begitu pula santri juga termotivasi untuk belajar karena ingin memperbaiki prestasi belajarnya.

³⁵Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 7.

³⁶Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Santri* (Bandung: Rosda Karya, 2016), h. 229.

³⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*, h. 250.

³⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*, h. 250.

³⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*, h. 251.

Berbicara masalah prestasi belajar, biasanya dipengaruhi oleh dua perihal yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik ialah dorongan dari dalam diri santri untuk mengerjakan sesuatu yang positif. Sebaliknya, ekstrinsik ialah dorongan dari luar diri santri untuk berbuat positif.

Kompri mengemukakan bahwasanya cita-cita dan aspirasi santri, kompetensi santri, kondisi (jasmani dan rohani) santri, dan kondisi lingkungan santri merupakan faktor yang memengaruhi motivasi dalam belajar.⁴⁰ Darsono berpendapat bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh cita-cita dan aspirasi santri, kemampuan santri, kondisi santri dan lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan santri.⁴¹

Lain halnya dengan Slameto yang mengemukakan faktor individual menjadi penyebab motivasi belajar santri, meliputi pertumbuhan, intelegensi, latihan, motivasi, dan kepribadian. Faktor sosial juga menjadi penyebab santri termotivasi, meliputi keadaan internal keluarga atau rumah tangga, guru dan cara menyajikan materinya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.⁴² Terdapat juga faktor seperti intern yang menjadi penyebab motivasi belajar yang meliputi jasmani, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴³

Sekalipun prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, sebenarnya prestasi belajar itu sangat ditentukan oleh diri pembelajar itu sendiri. Hal ini disebabkan karena motivasi ekstrinsik yang menumbuhkan motivasi intrinsik, sehingga penentu keberhasilan dalam belajar ialah santri itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penggalan firman Allah dalam QS Al-Ra'd/13 ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.⁴⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa usaha yang dilakukan oleh Allah, terlebih dahulu dilakukan oleh manusia karena perihal ini menyangkut pribadinya. Tanpa usaha itu, perubahan tidak akan terjadi. Bisa saja terjadi perubahan penguasaan atau sistem, tetapi jika sisi dalam manusia tidak berubah, maka

⁴⁰Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Santri*, h. 232.

⁴¹ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: Semarang Press, 2000), h. 65.

⁴²Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 57.

⁴³Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 91.

keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Menurut kacamata al-Qur'an, ayat ini secara tegas mengatakan perubahan yang dimaksud yaitu perubahan dari dalam diri manusia. Dengan demikian, keadaan tidak akan pernah berubah sebelum individu itu sendiri yang mengubah keadaannya (ke arah positif).

3. Filtrasi dan pembinaan khusus

Pada kasus *al-Miftāh li al-'Ulūm*, ditemukan beberapa tantangan dari santri, salah satunya belum lancar membaca al-Qur'an dan kesulitan membaca tulisan Arab pegon dan makna Jawa. Hal ini sekiranya menarik perhatian besar bagi guru pengampu bidang studi *qawā'id* agar segera menemukan solusinya.

Solusi bagi santri yang belum lancar membaca al-Qur'an dan kesulitan membaca tulisan Arab pegon ialah dilakukan filtrasi dan memberi bimbingan khusus. Bahwa harus dipisahkan antara yang lancar mengaji dan belum lancar mengaji dan yang sudah bisa membaca tulisan Arab pegon dan yang belum. Ini supaya mudah diberikan pembinaan kepada anak-anak santri disini.⁴⁵

Filtrasi berasal dari kata filter yang dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti proses penyaringan.⁴⁶ Kegiatan ini dilakukan untuk memilah santri yang benar-benar belum lancar membaca al-Qur'an dan kesulitan membaca tulisan Arab pegon. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk menyasar dengan efektif pemberian bimbingan khusus bagi mereka. Pembinaan khusus dimaksudkan supaya santri dapat meningkatkan kemampuan membaca Arab pegon dan al-Qur'an, sehingga menunjang semua bentuk pembelajaran berbasis agama, baik di madrasah maupun pesantren.

Harapan kegiatan ini ialah peningkatan kemampuan membaca arab pegon dan al-Qur'an pada santri. Namun, satu hal yang perlu dipupuk seiring berjalannya kegiatan ini ialah perlunya konsistensi dalam belajar. Rajin adalah cara mewujudkan konsistensi, sehingga habituasi akan menjadi habit. Dalam peribahasa Indonesia disebutkan ,alah bisa karena biasa'. Dalam peribahasa Inggris disebutkan "practice makes perfect". Peribahasa yang multilanguage ini memang mengandung makna konsistensi dan istiqamah. Semua orang dari berbagai negara maupun suku sepakat akan hal itu. Oleh karena itu, orang Arab menyebutkan "qalīl faqalīl fasāra al-jibāl" yang artinya sedikit demi sedikit akan

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 251..

⁴⁵Ilham Akbar (30 tahun), Guru Qawaid Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 29 Mei 2025.

⁴⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 411.

menjadi bukit. Maknanya, semakin dipupuk akan benar-benar menjadi besar dan mendarah daging kebiasaan itu.

4. Pengklasifikasian

Pengklasifikasian atau dalam hal ini disebut juga dengan pengelompokan merupakan suatu upaya untuk meminimalisir jumlah santri yang terlalu banyak. Hal ini merupakan bagian dari manajemen atau pengelolaan kelas.

Kelas menjadi lebih kondusif, lebih teratur, lebih fokus, lebih terstruktur, lebih aman, dan lebih mudah diajar. Jadi, solusi ini sasarannya lebih ke guru sih sebenarnya.⁴⁷

Pengkalsifikasian itu merupakan upaya mengelompokkan santri. Strategi yang dijalankan oleh Ilham Akbar yaitu menggabung terlebih dahulu bagi santri yang baru belajar metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* jilid satu. Adapun santri yang mampu menguasai materi jilid lebih cepat, maka naik jilid terlebih dahulu dan melanjutkan jilid-jilid setelahnya lalu membuat kelompok di dalamnya yang disesuaikan berdasarkan kemampuannya. Selain sebagai sarana untuk saling kenal-mengenal, juga sebagai sarana untuk mempermudah pembelajaran. Artinya, berbeda kelompok, berbeda pula treatmentnya.

Pengelolaan memiliki akar kata, “kelola” yang kemudian di tambah pada awalan pe- dan akhiran -an. Pengelolaan kelas ialah suatu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi santri untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka.⁴⁸

Berikut adalah tujuan pengelolaan kelas menurut Mudasir sebagaimana yang dikutip oleh Rahmadon.⁴⁹ Pertama, mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik secara lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan santri untuk dapat mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Kedua, menghilangkan akan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. Ketiga, menyediakan dan mengatur fasilitas serta sisi alat atau media belajar yang mampu mendukung dan memungkinkan santri belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual santri di dalam kelas. Keempat, membina dan juga dapat

⁴⁷Ilham Akbar (30 tahun), Guru Qawaid Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang, *Wawancara*, Bantaeng, 29 Mei 2025.

⁴⁸Rusydi Salman, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 25.

⁴⁹Yusi Suhartini and others, 'Pengelolaan Kelas Oleh Guru', *Journal of Islamic Education*, 4.2 (2025), p. 307, doi:10.56672/attadris.v4i2.426.

membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta hal sifat-sifat individunya.

5. Penambahan guru

Minimnya jumlah guru *qawā'id*. Jadi, solusi solutif terhadap tantangan ini ialah perekrutan atau penambahan jumlah guru *qawā'id*. Upaya ini digalakkan karena ketidakseimbangan antara jumlah guru dengan santri dalam pembelajaran *qawā'id*. Mengingat berapa pentingnya *qawā'id* bagi santri yang berasal dari pondok pesantren mengharuskan solusi ini segera direalisasikan.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam pembelajaran *qawā'id* di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Parang menghadapi tantangan signifikan, baik dari sisi santri (kesulitan membaca Arab pegon, kejenuhan, kurang fokus) maupun guru (kesulitan memahami kemampuan santri dan memotivasi mereka). Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain adaptasi santri, keterampilan membaca al-Qur'an, jumlah santri yang banyak, keterbatasan guru, dan kurangnya perhatian orang tua.

Secara ilmiah, penelitian ini menawarkan berupa model solusi lima langkah (habitiasi, motivasi, filtrasi/pembinaan khusus, pengklasifikasian, penambahan guru) yang mengatasi tantangan implementasi metode *al-Miftāh li al-'Ulūm* dalam konteks pesantren kecil, yang sebelumnya jarang dibahas. Adapun implikasi teoretis penelitian ini memperkaya teori pembelajaran *qawā'id* dengan menekankan pentingnya adaptasi metode terhadap karakteristik santri dan kondisi institusi. Implikasi praktisnya, model solusi ini dapat dijadikan panduan bagi pesantren lain untuk meningkatkan efektivitas pengajaran *qawā'id*, terutama dalam mengelola motivasi, kemampuan, dan interaksi belajar santri secara lebih sistematis.

Daftar Rujukan

- Ambarwati, Nunung Agustina. Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya; Studi Komparasi Pembelajaran Agama Islam pada Pondok Pesantren An-Nuur, Al-Hikmah dan Al-Hadid Yogyakarta.
- Asni Furoidah, Mahdia Amalia, 'Pendampingan Belajar Bahasa Arab melalui Metode Bernyanyi di Musholla Hidayatul Muta'allimat Jember', *An-Nuqtah: Journal of Education & Community Service*, 1.1 (2021), p. 23, doi:<https://doi.org/10.1234/an-nuqIah.v1i1.591>

- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Cahyono, Machrup Eko, and others, 'Peran Khitobah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bahasa Arab Di Era Modern / The Role of Khitobah in Enhancing the Quality of Arabic Language Education in the Modern Era', *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5.2 (2024), p. 223, doi:10.36915/la.v5i2.82
- Cahyono, Machrup Eko, et al. 'Peran Khitobah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bahasa Arab di Era Modern / The Role of Khitobah in Enhancing the Quality of Arabic Language Education in the Modern Era', *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5.2 (2024), 223. <https://doi.org/10.36915/la.v5i2.82>
- Choirul Mala Muzaky, 'Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan', <https://scholar.google.com/citations?user=DrUAp0IAAAAJ&hl=id>, 13.1 (2020), p. 23
- Darsono. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Semarang Press, 2000.
- Effendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2009.
- Ilmiyah, Priyono Tri Febriyanto, 'Pengaruh Kurangnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Angsanah Kecamatan Pamekasan', trans. by Indonesia, <https://Sejurnal.Com/Pub/Index.Php/Jikm/Article/View/1219>, 8 (2024), p. 272
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2021.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Santri*. Bandung: Rosda Karya, 2016.
- Maulidia, Fayza, and Febri Nur Zakiyah, 'Kesulitan Penutur Asing Arab Dalam Mempelajari Bahasa Indonesia', <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/38282/11071>, 12.2 (2024), p. 115, doi:10.30659/jpbi.12.2.114-121
- Novia Anggraini, Adi Fajaryanto Cobantoro, Fauzan Masykur, 'Pemberian Prioritas Penambahan Guru Sekolah Menengah atas di Kabupaten Magetan dengan Metode Weighted Sum Model', <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/komputek/article/view/1146/587>, 6.1 (2022), p. 108, doi:https://doi.org/10.24269/jkt.v6i1.1146
- Pratiwi, Desdiya Vega. "Problematika Pembelajaran Tematik Tema 2 Kelas 3 Mi Al-Falah Karangtengah Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas", *Skripsi* (Purwokerto: Fak. Ilmu dan Keguruan, 2022).
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Rosyid, Moh, 'Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah', *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17.1 (2020), pp. 102–09, doi:10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.8439
- Salman, Rusydi. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Suhartini, Yusi, and others, 'Pengelolaan Kelas Oleh Guru', *Journal of Islamic Education*, 4.2 (2025), p. 307, doi:10.56672/attadris.v4i2.426
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Tim *Al-Miftāh li al-'Ulūm*. *Panduan pengguna Al-Miftāh li al-'Ulūm*. Pasuruan: Batartama Pondok Pesantren Sidogiri, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Uno, Hamza B. *Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Yasin, Muhammad, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah, 'Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif)', in *Journal of International Multidisciplinary Research* (2024), doi:<https://doi.org/10.62504/zhnv9724>
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.